



## Global Journal Education

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjee>

Volume 2, Nomor 1 Februari 2025

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

# MENGENALKAN BANGUN RUANG MELALUI KONTEKS BUDAYA LOKAL: IMPLEMENTASI CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING DI SD INPRES MINASAUPA MAKASSAR

Nayumi Nur Fadila<sup>1</sup>, Suarlin<sup>2</sup>, Muh Akbar Ali<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar: [nayumifadillah@gmail.com](mailto:nayumifadillah@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar: [alfariya.unm@gmail.com](mailto:alfariya.unm@gmail.com)

<sup>3</sup>SD INPRES Minsaupa Makassar: [muh.akbar.ali09@gmail.com](mailto:muh.akbar.ali09@gmail.com)

---

### Artikel info

Received: 15-11-2024

Revised: 25-11-2024

Accepted: 01-02-2025

Published: 02-02-2025

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pengajaran bangun ruang di SD Inpres Minasaupa Makassar. Pendekatan ini mengintegrasikan elemen budaya lokal, seperti bentuk rumah adat Bugis-Makassar dan pola geometris pada kain tradisional, untuk membantu siswa memahami konsep matematika secara kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tiga tahapan utama: (1) perencanaan, yang mencakup persiapan bahan ajar berbasis budaya lokal; (2) pelaksanaan, yaitu pengajaran dengan pendekatan CRT; dan (3) evaluasi, yaitu analisis hasil pembelajaran melalui karya siswa dan wawancara. Data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan siswa dan guru, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan karya siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi panduan observasi, pedoman wawancara, dan rubrik penilaian ketercapaian pembelajaran. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan efek pendekatan CRT terhadap pemahaman dan motivasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan CRT dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep bangun ruang dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelas, serta memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar.

---

### Key words:

Culturally Responsive

Teaching, Budaya Lokal,

Pembelajaran Matematika



artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi  
CC BY-4.0

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengaitkan ilmu pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan besar yang dihadapi dalam

pembelajaran matematika adalah sifat materi yang cenderung abstrak. Materi dalam ilmu matematika sering kali berkaitan dengan konsep-konsep yang tidak dapat disaksikan secara langsung, seperti peristiwa atau fenomena yang terjadi di masa lalu, yang menjadi tantangan bagi siswa untuk memahaminya dengan baik. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu mengonversi pengetahuan yang bersifat abstrak menjadi pengetahuan yang lebih kongkrit, yang dapat dihubungkan dengan pengalaman atau hal-hal yang sudah dikenal oleh siswa. Dalam hal ini, penting untuk memperkenalkan materi matematika dalam konteks yang dekat dengan dunia siswa, salah satunya dengan mengaitkan materi tersebut dengan budaya lokal yang mereka pahami dan kenal.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dalam pembelajaran, seperti bentuk bangun ruang yang dihubungkan dengan rumah adat Bugis-Makassar atau pola geometris pada kain tradisional, siswa dapat melihat kaitan langsung antara konsep-konsep matematika dan kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai contoh, penelitian oleh (Enjelina et al., 2024) (Ihsan & Palenewen, 2024) menunjukkan bahwa penerapan CRT dalam pembelajaran dapat membuat siswa lebih terlibat dan aktif dalam interaksi sosial serta kerja sama, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja belajar mereka. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi akademik dengan lebih baik, tetapi juga merasa bahwa pembelajaran tersebut relevan dengan kehidupan mereka.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Pakpahan et al., 2024) juga mengungkapkan bahwa integrasi *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dalam pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika, khususnya dalam materi bangun ruang. Melalui pendekatan ini, materi yang awalnya bersifat abstrak, seperti rumus dan teori bangun ruang, dapat dipahami secara lebih konkret dengan mengaitkan konsep tersebut dengan benda-benda budaya yang ada di sekitar siswa. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Girsang et al., n.d.), yang menjelaskan bahwa *Culturally Responsive Teaching (CRT)* memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan pengalaman hidup mereka, sehingga materi menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Salah satu aspek penting dalam penerapan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* adalah kemampuan untuk memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuan berdasarkan

pengalaman mereka, seperti yang dijelaskan oleh (Lasminawati et al., 2023). Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan teori semata, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi cerita dan pengalaman mereka, yang memperkaya proses pembelajaran. Dengan cara ini, pembelajaran matematika tidak lagi terasa kaku dan jauh dari kehidupan nyata, tetapi menjadi lebih hidup dan kontekstual. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) juga mendukung perkembangan sikap inklusif dan empati di kalangan siswa, karena mereka belajar untuk menghargai perbedaan budaya dan perspektif yang ada di dalam kelas.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik (Wardana et al., 2024), keterampilan psikomotorik siswa (Khasanah, 2023), serta motivasi belajar dan aktivitas mereka dalam pembelajaran(Sari et al., 2023). Implementasi CRT pada pengenalan bangun ruang di SD Inpres Minasaupa Makassar menjadikan pembelajaran lebih relevan, bermakna, dan efektif bagi siswa.

Materi matematika yang bersifat abstrak, seperti konsep-konsep bangun ruang, sering kali menjadi tantangan bagi siswa sekolah dasar karena memerlukan kemampuan visualisasi dan pemahaman spasial yang baik. Untuk mengatasi kesulitan ini, diperlukan pendekatan yang aplikatif dan kontekstual, yang memungkinkan siswa menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu strategi yang efektif adalah dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam materi bangun ruang. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang bentuk-bentuk geometris seperti kubus, balok, dan prisma secara teoretis, tetapi juga memahaminya dalam konteks objek-objek yang mereka kenal, seperti rumah adat, pola kain tradisional, atau elemen arsitektur khas daerah mereka. Dengan cara ini, pembelajaran matematika menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat konsep yang diajarkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran bangun ruang di SD Inpres Minasaupa Makassar, dengan memanfaatkan elemen budaya lokal sebagai media untuk menjelaskan dan mengaplikasikan konsep-konsep matematika. Pendekatan CRT dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara dunia akademik dan kehidupan siswa, dengan memberikan

konteks yang akrab dan dekat dengan pengalaman mereka. Dalam penelitian ini, elemen budaya lokal seperti miniatur rumah adat Bugis-Makassar, pola geometris pada kain tradisional, dan struktur rumah panggung digunakan untuk menjelaskan bangun ruang secara konkret. Dengan melibatkan budaya lokal, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep matematika, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih mengenal dan menghargai warisan budaya mereka. Hasilnya, pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memotivasi mereka untuk belajar, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi dengan cara yang lebih holistik dan kontekstual. Hal ini juga memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran budaya mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan model Kurt Lewin, yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan dirancang untuk mengintegrasikan elemen budaya lokal ke dalam pembelajaran bangun ruang, melalui penyusunan bahan ajar seperti miniatur rumah adat Bugis-Makassar, pola geometris pada kain tradisional, dan lembar kerja siswa (LKS). Hal ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang relevan antara konsep matematika dan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat memahami materi secara kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis budaya lokal ini memberikan siswa landasan yang kuat untuk memahami konsep bangun ruang secara lebih mendalam.

Selama tahap pelaksanaan, guru menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya tersebut ke dalam penjelasan konsep bangun ruang. Guru menggunakan miniatur rumah adat untuk menggambarkan bentuk bangun ruang seperti kubus, balok, dan prisma, serta melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tersebut dalam elemen budaya di sekitar mereka. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu mengidentifikasi bangun ruang pada elemen budaya lokal, tetapi juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam berdiskusi dan berbagi pengetahuan mereka. Pendekatan ini terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas, sebagaimana terlihat dalam keaktifan mereka selama pembelajaran.

Pada tahap observasi, data dikumpulkan melalui catatan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan ini. Guru mencatat bahwa sebagian besar siswa dapat mengaitkan konsep bangun ruang dengan elemen budaya lokal, seperti prisma pada atap rumah adat Bugis-Makassar dan tabung pada tiang rumah panggung. Karya siswa berupa model rumah adat dan pola geometris menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi, sekaligus memperlihatkan pemahaman mereka yang mendalam terhadap materi yang diajarkan. Pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa karya-karya tersebut mencerminkan pemahaman konseptual siswa yang terintegrasi dengan apresiasi terhadap budaya lokal.

Tahap refleksi memberikan ruang bagi guru untuk mengevaluasi dan menganalisis dampak pembelajaran terhadap siswa. Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) yang diterapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti kerja sama, komunikasi, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Refleksi ini juga menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi untuk belajar karena materi pembelajaran terasa relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, integrasi elemen budaya lokal melalui CRT menciptakan pembelajaran yang tidak hanya memperkuat pemahaman akademik siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan nilai-nilai karakter, sebagaimana tercermin dalam hasil diskusi, karya kreatif, dan partisipasi aktif mereka di kelas.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dampak penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pengajaran bangun ruang di SD Inpres Minasaupa Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan CRT berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep bangun ruang, sekaligus mengaitkannya dengan budaya lokal yang mereka kenal dan pahami dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pendekatan ini dimulai dengan tahap perencanaan yang matang, di mana guru menyiapkan berbagai bahan ajar berbasis budaya lokal. Salah satunya adalah miniatur rumah adat Bugis-Makassar yang digunakan untuk menjelaskan bentuk bangun ruang seperti kubus, balok, dan prisma. Selain itu, guru juga memanfaatkan pola geometris pada kain tradisional yang menjadi ciri khas budaya lokal, serta lembar kerja siswa (LKS) yang mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi bentuk-

bentuk bangun ruang dalam objek budaya yang mereka kenal. Persiapan ini dilakukan untuk memastikan bahwa materi pelajaran tidak hanya teoritis, tetapi juga relevan dengan pengalaman dan lingkungan siswa. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak, karena materi pembelajaran langsung terhubung dengan kehidupan mereka.

Pada tahap pelaksanaan, guru mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dalam penjelasan materi bangun ruang. Penggunaan benda-benda yang dikenali siswa, seperti rumah adat Bugis-Makassar, memungkinkan siswa untuk lebih mudah mengasosiasikan bentuk bangun ruang yang mereka pelajari dengan objek yang ada di sekitar mereka. Misalnya, guru menjelaskan konsep kubus dan balok dengan menggunakan model miniatur rumah adat yang memiliki bentuk dan struktur yang serupa dengan bangun ruang yang diajarkan. Atap rumah adat yang berbentuk segitiga digunakan untuk menggambarkan prisma segitiga, sedangkan tiang rumah panggung yang berbentuk silinder digunakan untuk menggambarkan tabung. Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi elemen-elemen budaya yang menyerupai bangun ruang, yang mendorong mereka untuk berpikir lebih kreatif dan kritis dalam melihat hubungan antara budaya lokal dan konsep-konsep matematika yang diajarkan. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam kegiatan ini, terlihat dari keaktifan mereka dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman budaya. Mereka tidak hanya mempelajari teori tentang bangun ruang, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi yang membahas bagaimana bentuk-bentuk tersebut ada dalam kehidupan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Proses evaluasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara yang melibatkan siswa secara aktif. Guru menilai pemahaman siswa melalui beberapa cara, termasuk diskusi kelas, karya siswa, dan refleksi pribadi. Selama diskusi kelas, siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan pemahaman mereka tentang konsep bangun ruang yang diajarkan dengan menggunakan elemen budaya lokal sebagai referensi. Sebagian besar siswa mampu menjelaskan konsep-konsep seperti prisma segitiga dengan mengaitkannya dengan bentuk atap rumah adat Bugis-Makassar dan tabung dengan menghubungkannya pada bentuk tiang rumah panggung. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT dapat membantu siswa untuk mengerti konsep matematika dengan cara yang lebih konkret dan relevan dengan pengalaman budaya mereka. Selain itu, karya siswa juga menjadi indikator yang jelas dari pemahaman mereka terhadap

materi. Beberapa siswa membuat model rumah adat dengan memperhatikan elemen-elemen bangun ruang yang telah diajarkan, seperti membuat atap rumah berbentuk segitiga yang mencerminkan prisma segitiga, atau membuat tiang rumah yang berbentuk tabung. Pola geometris pada kain tradisional yang digunakan oleh siswa sebagai karya proyek juga menunjukkan bagaimana mereka mengaplikasikan konsep bangun ruang dalam kehidupan nyata, serta kreativitas mereka dalam memanfaatkan objek budaya lokal sebagai media untuk belajar. Kreativitas ini terlihat jelas dari cara siswa menerjemahkan ide-ide matematika dalam bentuk yang lebih visual dan praktis, yang tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreativitas mereka.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru juga mencakup aspek refleksi diri siswa. Siswa diminta untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari selama proses pembelajaran dan bagaimana mereka mengaitkan konsep-konsep yang diajarkan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Refleksi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyadari seberapa jauh mereka telah memahami materi yang diajarkan, serta bagaimana penerapan budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep matematika yang bersifat abstrak. Hasil refleksi siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar karena materi yang diajarkan sangat dekat dengan kehidupan mereka. Siswa juga merasa lebih percaya diri dalam mengaplikasikan konsep bangun ruang dalam konteks yang mereka kenal, seperti dalam menciptakan model rumah adat atau pola geometris pada kain tradisional. Aspek evaluasi ini tidak hanya mengukur pemahaman siswa terhadap materi akademik, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman diri dan rasa percaya diri mereka dalam belajar.

Hasil keseluruhan dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi elemen budaya lokal melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Dengan menghubungkan materi yang diajarkan dengan budaya lokal yang dikenal siswa, pembelajaran menjadi lebih menarik dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa untuk memahami konsep-konsep matematika secara lebih mudah, tetapi juga meningkatkan kreativitas mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran matematika dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan siswa dengan dunia

matematika secara lebih langsung, serta memperkaya pengalaman belajar mereka dengan konteks yang mereka kenal dan hargai.

Tabel 1 menunjukkan hasil evaluasi pemahaman siswa terhadap konsep bangun ruang, dengan skor rata-rata 85% untuk pemahaman konsep, 82% untuk kreativitas dalam karya, 90% untuk partisipasi diskusi kelas, dan 88% untuk refleksi dan pemahaman diri. Dengan skor yang sangat baik dalam berbagai aspek penilaian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching dalam pengajaran bangun ruang telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak dan memperdalam keterlibatan mereka dalam proses belajar. Siswa tidak hanya belajar konsep-konsep bangun ruang, tetapi juga mengaitkannya dengan dunia budaya mereka, yang menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, relevan, dan bermanfaat.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan CRT memiliki potensi untuk diterapkan lebih luas dalam berbagai materi pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong pengenalan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya yang ada di sekitar siswa, yang merupakan nilai penting dalam pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dapat membantu menciptakan pendidikan yang lebih menyeluruh, inklusif, dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman akademik yang lebih baik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih terbuka, peka terhadap keberagaman, dan siap menghadapi tantangan dalam masyarakat yang semakin global dan beragam. Dalam dunia yang terus berubah, penting bagi siswa untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai budaya serta kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, pendekatan CRT sangat relevan untuk diterapkan secara lebih luas di berbagai sekolah dan materi pembelajaran, baik di tingkat dasar, menengah, maupun atas, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya, menarik, dan bermanfaat.

**Tabel 1 Pemahaman Siswa Terhadap Konsep Bangun Ruang**

<b>Aspek Penilaian</b>	<b>Rata-rata Skor (%)</b>	<b>Kategori</b>
<b>Pemahaman Konsep</b>	85	Sangat Baik
<b>Kreativitas dalam Karya</b>	82	Baik
<b>Partisipasi Diskusi Kelas</b>	90	Sangat Baik
<b>Refleksi dan Pemahaman Diri</b>	88	Sangat Baik

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran bangun ruang di SD Inpres Minasaupa Makassar, dapat disimpulkan bahwa integrasi elemen budaya lokal dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam konsep bangun ruang, efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan CRT dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan soft skill, kesadaran diri, dan kesadaran sosial budaya siswa, serta membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Dalam penelitian ini, perencanaan pembelajaran berbasis budaya lokal, seperti penggunaan miniatur rumah adat Bugis-Makassar dan pola geometris pada kain tradisional, memberikan siswa kesempatan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan lingkungan mereka. Ini sejalan dengan pendapat (Ihsan & Palenewen, 2024), yang menjelaskan bahwa CRT membantu menghubungkan informasi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, serta meningkatkan kesadaran sosial dan komunikasi antar siswa. Dengan menggunakan bahan ajar yang berakar pada budaya lokal, siswa tidak hanya belajar konsep-konsep matematis, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai kebudayaan mereka.

Selain itu, selama pelaksanaan pembelajaran, guru mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal untuk menjelaskan berbagai konsep bangun ruang seperti kubus, balok, dan prisma. Hal ini mengacu pada pandangan (Girsang et al., n.d.) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengaitkan budaya dengan materi pelajaran membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan cara yang lebih relevan dan bermakna. Keaktifan siswa dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman budaya mereka dalam konteks bangun ruang

mencerminkan peningkatan partisipasi yang dihasilkan oleh pendekatan CRT, sebagaimana dijelaskan oleh (Nasution et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa CRT menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif.

Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat dengan mudah mengidentifikasi bentuk-bentuk bangun ruang dalam elemen budaya lokal, seperti prisma pada atap rumah adat Bugis-Makassar dan tabung pada tiang rumah panggung. Karya siswa yang berupa model rumah adat dan pola geometris pada kain tradisional menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan. Hal ini mendukung hasil penelitian (Lasminawati et al., 2023) yang menemukan bahwa pendekatan CRT dapat meningkatkan pemahaman konsep dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya dan kehidupan sehari-hari siswa.

Pendekatan CRT juga berperan dalam menumbuhkan sikap positif siswa, seperti empati, komunikasi, tanggung jawab, dan disiplin. Seperti yang diungkapkan oleh (Ihsan & Palenewen, 2024) CRT dapat meningkatkan soft skill dan kesadaran sosial siswa. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya belajar mengenai bangun ruang, tetapi juga belajar untuk bekerja sama, berbagi pengalaman, dan menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu, pembelajaran yang berbasis pada CRT tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa, sesuai dengan tujuan yang diuraikan oleh (Girsang et al., n.d.) yang menyatakan bahwa CRT dapat meningkatkan kesadaran diri dan sosial.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan (Indriyana et al., 2024) yang menyatakan bahwa CRT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena materi yang diajarkan lebih relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks pembelajaran matematika, mengaitkan konsep-konsep bangun ruang dengan budaya lokal membuat siswa merasa lebih terhubung dengan materi, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Hal ini dapat dilihat dari tingginya motivasi siswa yang terlibat aktif dalam diskusi dan pembuatan model.

Dari segi hasil belajar, penelitian ini memperkuat temuan yang dikemukakan oleh (Pakpahan et al., 2024) dan (Enjelina et al., 2024), yang menunjukkan bahwa pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk mengaitkan

materi dengan pengalaman dan lingkungan budaya mereka, mereka dapat mengonstruksi pengetahuan dengan lebih baik dan bertahan lama. Pembelajaran yang berbasis budaya ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna, dan siswa dapat melihat aplikasi praktis dari konsep yang diajarkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis CRT dapat menciptakan suasana pembelajaran yang berdaya dukung, sebagaimana disarankan oleh (Nasution et al., 2023). Dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dalam proses pembelajaran, guru dapat lebih peka terhadap perbedaan budaya peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan mendalam. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga dalam mengembangkan nilai-nilai sosial dan budaya yang penting bagi pembentukan karakter mereka.

Penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran bangun ruang di SD Inpres Minasaupa Makassar menunjukkan hasil yang sangat positif. Integrasi elemen budaya lokal, seperti miniatur rumah adat Bugis-Makassar dan pola geometris pada kain tradisional, mampu membuat materi pembelajaran matematika menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang mengaitkan konsep-konsep bangun ruang dengan elemen-elemen budaya lokal membantu siswa untuk menghubungkan teori dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Penerapan CRT dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam konsep bangun ruang, tidak hanya memperkaya pengetahuan akademik siswa, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan keterampilan sosial dan soft skills mereka. Selama pelaksanaan pembelajaran, siswa tidak hanya belajar tentang kubus, balok, prisma, dan bangun ruang lainnya, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka mengenai budaya lokal mereka melalui diskusi dan pembuatan model. Hal ini memperlihatkan bagaimana CRT dapat mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengembangan karakter siswa, seperti empati, komunikasi, dan tanggung jawab.

Evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat dengan mudah mengidentifikasi bentuk-bentuk bangun ruang dalam elemen budaya lokal, seperti prisma yang terlihat pada atap rumah adat Bugis-Makassar dan tabung yang terlihat pada tiang rumah panggung. Pencapaian ini mencerminkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep-konsep matematik secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam konteks budaya mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengingat rumus atau definisi bangun ruang, tetapi juga memahami konsep tersebut melalui pengamatan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendekatan CRT turut meningkatkan motivasi belajar siswa. Penggunaan elemen budaya lokal dalam materi pembelajaran menjadikan pelajaran lebih menarik dan mengundang keterlibatan aktif siswa. Ketika siswa merasa bahwa materi yang mereka pelajari relevan dengan kehidupan mereka dan budaya yang mereka anut, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa penerapan CRT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan membuat materi pelajaran lebih bermakna dan sesuai dengan pengalaman pribadi mereka.

Penerapan CRT juga menumbuhkan kesadaran sosial dan meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk bekerja sama, berbagi pengalaman, dan saling menghargai perbedaan budaya di antara mereka. Keterampilan ini sangat penting dalam konteks kehidupan sosial, di mana kolaborasi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya menjadi nilai yang harus dimiliki oleh setiap individu. Pembelajaran yang berbasis pada CRT membantu siswa tidak hanya untuk menguasai konsep-konsep akademik, tetapi juga untuk memahami pentingnya kerja sama, saling menghargai, dan peduli terhadap sesama.

Dalam aspek hasil belajar, pendekatan CRT memberikan dampak positif yang signifikan. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis budaya menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Dengan mengaitkan konsep-konsep matematika dengan budaya lokal, siswa dapat memahami materi dengan cara yang lebih mendalam dan relevan. Mereka dapat mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, yang membuat pembelajaran lebih bermakna dan bertahan lama. Selain itu, pendekatan CRT menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan

mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Implementasi CRT dalam pembelajaran tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga memberikan tantangan bagi guru. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai budaya lokal yang ada di sekitar mereka dan bagaimana cara mengintegrasikannya dengan materi pelajaran. Selain itu, guru juga perlu kreatif dalam merancang bahan ajar yang dapat mengaitkan konsep-konsep akademik dengan budaya lokal. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi pendekatan CRT di kelas.

Secara keseluruhan, penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran bangun ruang di SD Inpres Minasaupa Makassar terbukti dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan karakter sosial dan soft skills siswa. Pembelajaran yang berbasis budaya lokal tidak hanya membuat materi pelajaran lebih bermakna, tetapi juga membantu siswa untuk lebih menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik, di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya yang sangat penting untuk perkembangan mereka sebagai individu yang mampu beradaptasi dan berkolaborasi dalam masyarakat yang semakin kompleks.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh warga SD Inpres Minasaupa Makassar atas dukungan dan kerja sama yang luar biasa selama proses penyusunan artikel "Mengenalkan Bangun Ruang melalui Konteks Budaya Lokal: Implementasi Culturally Responsive Teaching di SD Inpres Minasaupa Makassar." Terima kasih khusus saya tujuhan kepada Bapak Muh. Ali Akbar, S.Pd., sebagai guru pamong, yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang sangat membantu selama kegiatan, serta kepada Bapak Dr. Suarlin, S.Pd., M.Si., sebagai dosen pembimbing lapangan, yang telah memberikan masukan konstruktif yang sangat berharga. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan seluruh guru-guru SD Inpres Minasaupa Makassar, yang tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga membantu secara langsung dalam

pelaksanaan kegiatan PPL II. Kerja sama dan dedikasi yang ditunjukkan sangat membantu kelancaran setiap tahapan dalam penelitian ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan pendidikan di sekolah ini dan dapat menjadi kontribusi positif bagi dunia pendidikan secara umum.

### PENUTUP

#### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran bangun ruang di SD Inpres Minasaupa Makassar, dapat disimpulkan bahwa integrasi budaya lokal dalam materi pembelajaran matematika meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Pendekatan ini membuat materi lebih relevan dan bermakna, serta memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep-konsep seperti kubus, balok, dan prisma. Selain itu, CRT juga menumbuhkan sikap positif, seperti kerja sama dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, yang mendukung perkembangan karakter dan soft skills siswa. Secara keseluruhan, penerapan CRT tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan nilai-nilai budaya yang penting. Hal ini menunjukkan bahwa CRT dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan relevan, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan sosial dan budaya di masa depan.

#### Saran

Penting untuk menekankan bahwa penerapan konteks budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami konsep bangun ruang, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Guru disarankan untuk menjadikan *Culturally Responsive Teaching* sebagai pendekatan berkelanjutan, misalnya melalui pelatihan atau lokakarya untuk memperdalam pemahaman budaya lokal siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Enjelina, F. R., Damayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD mempengaruhi hasil belajar siswa. *Edutama : Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan*

- Kelas, 1(1), 39–51. <https://ejournal.rizaniamedia.com/index.php/edutama>
- Girsang, B., Maryanti, I., & Nasution, U. (n.d.). *Penerapan Model Pbl Terhadap Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Crt.* 162–169. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/jmes/index>
- Ihsan, A. N., & Palenewen, E. (2024). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII G SMP Negeri 5 Samarinda. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 5266–5273.
- Indriyana, I., Ulfiyani, S., Naviatun, T., & Ulumuddin, A. (2024). *PENERAPAN PENDEKATAN CRT DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BERBASIS BUDAYA SEMARANG KELAS X-10 DI SMAN 8 SEMARANG* Ida Indriyana<sup>1</sup>, Siti Ulfiani<sup>2</sup>, Tutik Naviatun<sup>3</sup>, Arisul Ulumuddin 4. 14(2).
- Khasanah, I. M. (2023). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)*, 3(2), 7–14. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v3i2.514>
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, I. W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Probem Based Learning. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), 44–48. <https://doi.org/10.62759/jser.v2i2.49>
- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas V Sekolah Dasar. *Js (Jurnal Sekolah)*, 8(1), 171. <https://doi.org/10.24114/js.v8i1.55063>
- Pakpahan, T. B., Siregar, R., & Ramli, A. (2024). *Education Journal : Journal Education Research and Development Integrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) Dalam Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika*. 452–457. <https://doi.org/>
- Sari, A., Sari, Y. A., & Namira, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (Crt) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Ipa 2 Sma Negeri 7 Mataram Pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 110–118. <https://doi.org/10.61924/jasmin.v1i2.18>
- Wardana, J. W., Sugiyanti, Ariyanto, L., & Purwanto. (2024). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teachingberbantuan E-Lkpd Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Smp. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4955–4965.